

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Statistik Deskriptif

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja bank BUMN yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA). Data yang digunakan adalah data Triwulanan bank BUMN periode 2014-2018.

4.1.1.1 Variabel Independen

1. Data Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Berdasarkan laporan keuangan masing-masing bank, diperoleh data CAR sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Triwulanan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Periode 2014-2018

Tahun	Triwulan	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)			
		BBNI	BBRI	BBTN	BMRI
2014	I	15.57	18.27	15.74	16.15
	II	15.95	18.10	15.03	16.04
	III	16.23	18.57	14.33	16.47
	IV	16.22	18.31	14.64	16.60
2015	I	17.83	20.08	15.05	17.87
	II	17.11	20.41	14.78	17.63
	III	17.43	20.59	15.78	17.81
	IV	19.49	20.59	16.97	18.60
2016	I	19.87	19.49	16.50	18.48
	II	19.30	22.10	22.07	21.78
	III	18.39	21.88	20.60	22.63
	IV	19.36	22.91	20.34	21.36
2017	I	19.00	20.86	18.90	21.11
	II	18.99	21.67	18.38	21.55
	III	19.01	22.17	16.97	21.98
	IV	18.53	22.96	18.87	21.64
2018	I	17.92	20.74	17.92	20.94
	II	17.46	20.13	17.42	20.64
	III	17.80	21.02	17.97	21.38
	IV	18.51	21.21	18.21	20.96
Rata-rata		18.00	20.60	17.32	19.58

Sumber : Laporan keuangan bank

Pada tabel 4.1. diatas, menunjukkan bahwa pada masing-masing bank BUMN periode 2014-2018, memiliki rata-rata nilai CAR di atas 12%. Bank yang memiliki kecukupan modal maka bank tersebut bisa dikatakan sangat sehat rasionya. Adapun jika bank memiliki CAR dibawah 8%, maka bank tersebut masuk dalam kriteria bank dalam pengawasan khusus karena rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio* atau CAR) nya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia dan BIS (*Bank for International Settlement*) sebesar 8%.

Berdasarkan data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank BUMN diatas, maka diperoleh hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

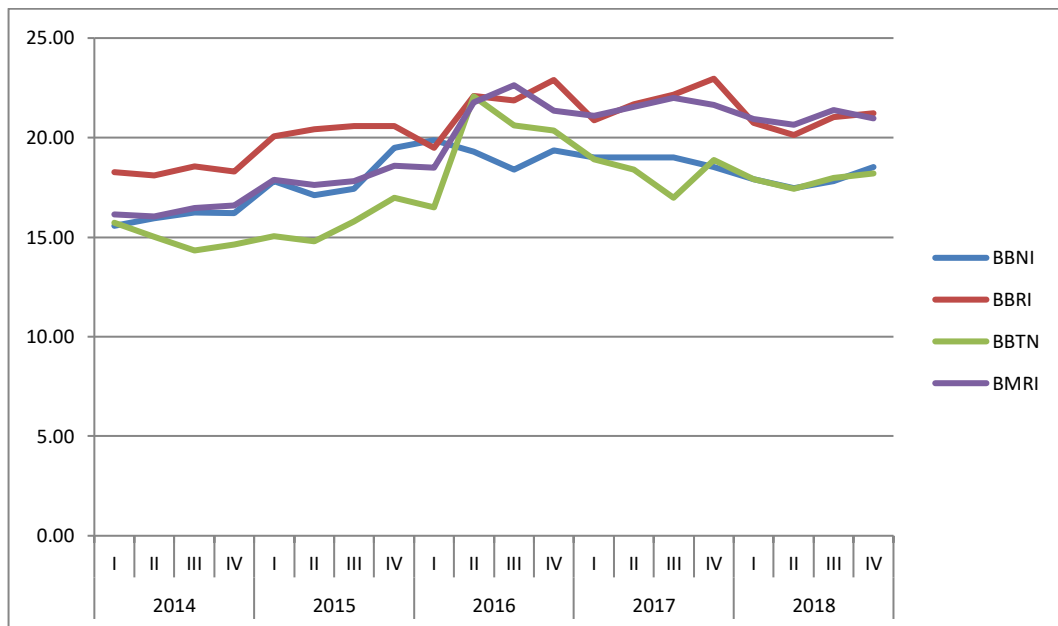
Tabel 4.2.
**Statistik Deskriptif *Capital Adequacy Ratio* (X₁), Beban Operasional
 Pendapatan Operasional (X₂), Non Performing Loan (X₃), Net Interest
 Margin (X₄), Loan To Deposit ratio (X₅), Return On Aset (Y)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	80	14.33	22.96	18.8765	2.22534
BOPO	80	62.96	89.91	74.2536	7.53959
NPL	80	0.36	3.83	1.2045	0.87032
NIM	80	4.17	9.06	6.1050	1.34116
LDR	80	80.28	112.83	92.9759	8.80490
ROA	80	1.02	5.02	2.7729	0.98182

Sumber : Data diolah dengan E-Views 9.0

Pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah sebesar 22.96% yang dimiliki oleh Bank BRI pada Triwulan IV tahun 2017. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah adalah sebesar 14.33% yang dimiliki oleh Bank BTN pada triwulan III tahun 2014. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 18,8765 dengan standar deviasi 2,22534 pada bank BUMN yang diobservasi. Hal ini menandakan bahwa bank BUMN memiliki variabilitas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang rendah. Fluktuasi Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Periode Triwulan I tahun 2014- Triwulan IV tahun 2018, dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut :

Gambar 4.1. Grafik Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Sumber : Laporan keuangan bank (Data Diolah, 2019)

2. Data Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Berdasarkan laporan keuangan masing-masing bank, diperoleh data BOPO sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Triwulanan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Periode 2014-2018

Tahun	Triwulan	Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)			
		BBNI	BBRI	BBTN	BMRI
2014	I	69.19	62.96	86.55	63.58
	II	68.57	63.58	89.17	64.77
	III	70.63	65.82	89.91	64.95
	IV	69.78	65.37	89.19	64.98
2015	I	70.55	68.04	85.53	65.02
	II	87.41	69.26	85.40	67.75
	III	78.59	69.40	85.84	70.26
	IV	75.48	67.96	84.83	69.67
2016	I	68.60	72.10	84.59	75.22
	II	78.06	72.40	84.72	78.56
	III	74.61	72.41	83.98	77.13
	IV	73.59	68.93	82.48	80.94
2017	I	70.49	71.73	84.13	75.98
	II	71.02	72.55	83.82	73.17
	III	70.30	72.32	83.46	71.85
	IV	70.99	69.14	82.06	71.78
2018	I	70.54	70.43	84.76	66.01
	II	71.19	70.50	84.51	67.09
	III	70.30	69.12	84.43	67.62
	IV	70.15	68.48	85.58	66.48
Rata-rata		72.50	69.13	85.25	70.14

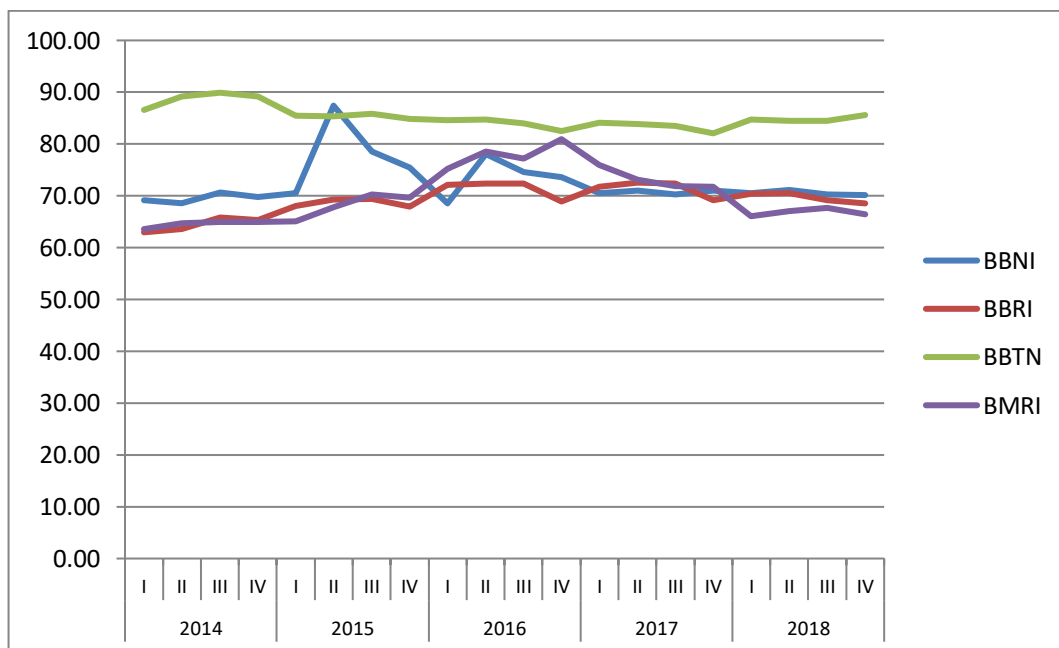
Sumber : Laporan keuangan bank

Pada tabel 4.2. diatas, menunjukkan bahwa pada masing-masing bank BUMN periode 2014-2018, memiliki rata-rata nilai BOPO dibawah 80%, hanya pada Bank BTN yang memiliki rata-rata BOPO 85.25% dimana bank masih dalam kategori cukup sehat. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank.

Pada variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah sebesar 89.91% yang dimiliki oleh Bank BTN pada triwulan III tahun 2014. Beban Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO) terendah adalah sebesar 62.96% yang dimiliki oleh Bank BRI Triwulan I tahun 2014. Rata-rata Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 74,2536 dengan standar deviasi 7,53959 pada Bank Umum Milik Negara yang diobservasi. Hal ini menandakan bahwa bank BUMN memiliki variabilitas Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah. Fluktuasi Perkembangan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Periode Triwulan I tahun 2014- Triwulan IV tahun 2018, dapat dilihat pada gambar 4.2. berikut :

Gambar 4.2. Grafik Perkembangan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)



Sumber : Laporan keuangan bank (Data Diolah, 2019)

3. Data Variabel *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur. Berdasarkan laporan keuangan masing-masing bank,

diperoleh data NPL sebagai berikut:

Tabel 4.4. Data Triwulanan *Non Performing Loan* (NPL) Periode 2014-2018

Tahun	Triwulan	<i>Non Performing Loans (NPL)</i>			
		BBNI	BBRI	BBTN	BMRI
2014	I	0.61	0.47	3.57	0.45
	II	0.55	0.57	3.83	0.47
	III	0.52	0.46	3.63	0.46
	IV	0.39	0.36	2.79	0.44
2015	I	0.47	0.60	3.47	0.53
	II	0.78	0.66	3.37	0.63
	III	0.68	0.59	3.18	0.74
	IV	0.91	0.52	2.11	0.60
2016	I	0.85	0.59	2.34	0.85
	II	0.66	0.60	2.23	1.33
	III	0.73	0.57	2.40	1.04
	IV	0.44	1.09	1.85	1.38
2017	I	0.56	1.22	2.35	1.16
	II	0.66	1.16	2.24	1.28
	III	0.79	1.06	2.06	0.85
	IV	0.70	0.88	1.66	1.06
2018	I	0.76	1.16	1.78	1.05
	II	0.94	1.10	1.80	0.89
	III	0.84	1.16	1.75	0.81
	IV	0.85	0.92	1.83	0.67
Rata-rata		0.68	0.79	2.51	0.83

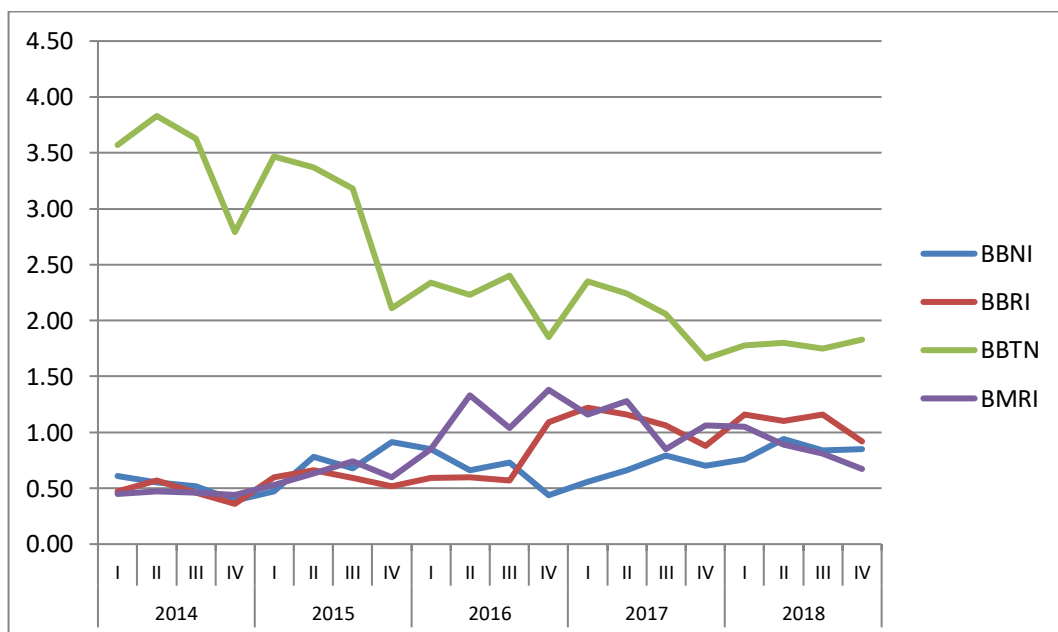
Sumber : Laporan keuangan bank

Pada tabel 4.4. diatas, menunjukkan bahwa pada masing-masing bank BUMN periode 2014-2018, memiliki rata-rata nilai NPL dibawah 2%, hanya pada Bank BTN yang memiliki rata-rata NPL 2.51% dimana bank dengan rentang NPL 2%-5% masih dalam kategori sehat. Semakin rendah tingkat rasio NPL menunjukkan bank sangat baik dalam menyeleksi kredit yang disalurkan dimana bank mampu menekan kredit macet.

Berdasarkan data *Non Performing Loan* (NPL) pada bank BUMN diatas, diperoleh hasil uji statistik deskriptif seperti pada tabel 4.2, yaitu pada variabel

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah sebesar 3.83% yang dimiliki oleh Bank BTN pada Triwulan II Tahun 2014. *Non Performing Loan* (NPL) terendah adalah sebesar 0.36% yang dimiliki oleh Bank BRI pada Triwulan IV tahun 2014. Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 1,2045 dengan standar deviasi 0,87032 pada bank BUMN yang diobservasi. Hal ini menandakan bahwa bank BUMN memiliki variabilitas *Non Performing Loan*(NPL) yang rendah. Fluktuasi Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) Periode Triwulan I tahun 2014- Triwulan IV tahun 2018, dapat dilihat pada gambar 4.3. berikut :

Gambar 4.3. Grafik Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL)



Sumber : Laporan keuangan bank (Data Diolah, 2019)

4. Data Variabel *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber

dana yang dikumpulkan. Berdasarkan laporan keuangan masing-masing bank, diperoleh data NIM sebagai berikut:

Tabel 4.5. Data Triwulanan *Net Interest Margin* (NIM) Periode 2014-2018

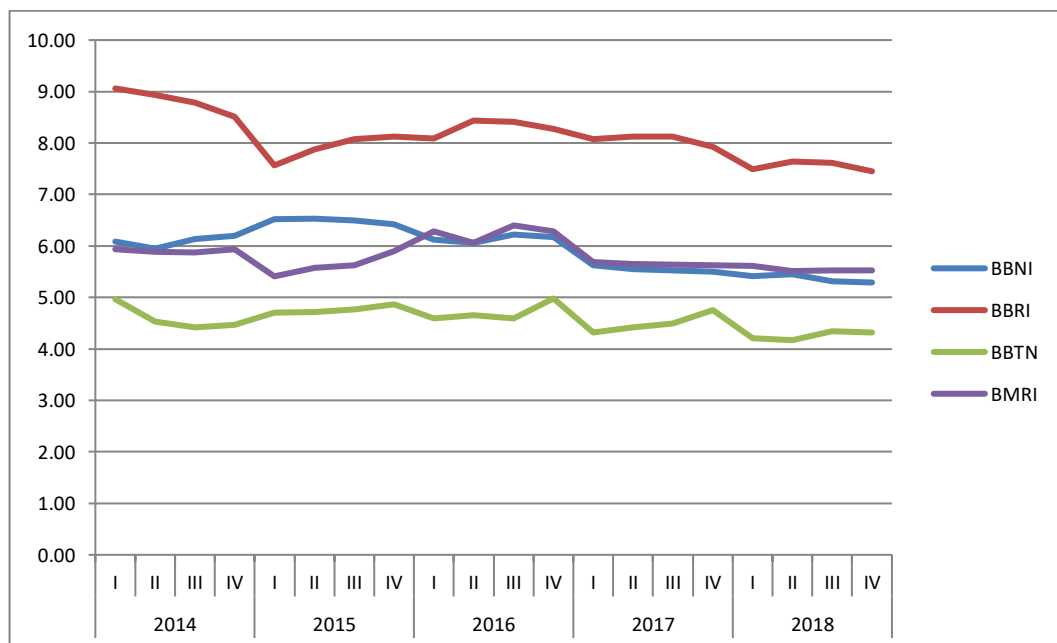
Tahun	Triwulan	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)			
		BBNI	BBRI	BBTN	BMRI
2014	I	6.08	9.06	4.97	5.94
	II	5.95	8.93	4.53	5.89
	III	6.13	8.78	4.42	5.87
	IV	6.20	8.51	4.47	5.94
2015	I	6.52	7.57	4.70	5.41
	II	6.53	7.88	4.72	5.58
	III	6.50	8.08	4.77	5.63
	IV	6.42	8.13	4.87	5.90
2016	I	6.12	8.09	4.59	6.28
	II	6.06	8.43	4.65	6.06
	III	6.22	8.41	4.59	6.40
	IV	6.17	8.27	4.98	6.29
2017	I	5.62	8.08	4.32	5.69
	II	5.55	8.12	4.42	5.65
	III	5.52	8.13	4.49	5.64
	IV	5.50	7.93	4.76	5.63
2018	I	5.41	7.49	4.21	5.61
	II	5.45	7.64	4.17	5.51
	III	5.31	7.61	4.35	5.52
	IV	5.29	7.45	4.32	5.52
Rata-rata		5.93	8.13	4.57	5.80

Sumber : Laporan keuangan bank

Pada tabel 4.5. diatas, menunjukkan bahwa pada masing-masing bank BUMN periode 2014-2018, memiliki rata-rata nilai NIM dibawah 4%, dimana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah meluncurkan aturan baru berupa pembatasan pendapatan bunga bersih (*net interest margin* atau NIM). Batas atas NIM akan ditetapkan sebesar 4% sehingga bank nasional makin kompetitif dengan bank-bank di negara ASEAN. Dengan demikian, bank BUMN mampu bahkan melebihi nilai NIM yang telah ditetapkan OJK.

Berdasarkan data *Net Interest Margin* (NIM) pada bank BUMN diatas, maka diperoleh hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2 , dengan penjelasan sebagai berikut yaitu pada variabel *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah sebesar 9.06% yang dimiliki oleh Bank BRI pada Triwulan I tahun 2014. *Net Interest Margin* (NIM) terendah adalah sebesar 4.17% yang dimiliki oleh Bank BTN Triwulan II tahun 2018. Rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 6,1050 dengan standar deviasi 1,34116 pada bank BUMN yang diobservasi. Hal ini menandakan bahwa bank BUMN memiliki variabilitas *Net Interest Margin* (NIM) yang rendah. Fluktuasi Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) Periode Triwulan I tahun 2014- Triwulan IV tahun 2018, dapat dilihat pada gambar 4.4. berikut :

Gambar 4.4. Grafik Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM)



Sumber : Laporan keuangan bank (Data Diolah, 2019)

5. *Loan to Deposits Ratio (LDR)*

Loan to Deposits Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berdasarkan laporan keuangan masing-masing bank, diperoleh data LDR sebagai berikut:

Tabel 4.6. Data Triwulanan *Loan to Deposits Ratio (LDR)* Periode 2014-2018

Tahun	Triwulan	<i>Loan to Deposits Ratio (LDR)</i>			
		BBNI	BBRI	BBTN	BMRI
2014	I	88.39	92.01	100.53	86.61
	II	80.28	94.00	105.17	85.40
	III	85.74	85.29	108.54	84.34
	IV	87.81	81.68	108.86	82.02
2015	I	87.76	80.47	109.71	83.80
	II	87.63	87.87	109.94	82.97
	III	87.67	84.89	105.71	84.27
	IV	87.77	86.88	108.78	87.05
2016	I	87.97	88.81	108.98	86.72
	II	91.40	90.03	110.97	87.19
	III	92.85	90.68	104.30	89.90
	IV	90.41	87.77	102.66	85.86
2017	I	89.33	93.15	107.79	89.22
	II	88.93	89.76	111.49	88.61
	III	87.86	90.39	109.79	89.05
	IV	85.58	88.13	103.13	88.11
2018	I	90.13	92.26	104.12	90.67
	II	87.28	95.27	101.69	94.17
	III	89.04	93.15	112.83	92.48
	IV	88.76	89.57	103.25	96.74
Rata-rata		88.13	89.10	106.91	87.76

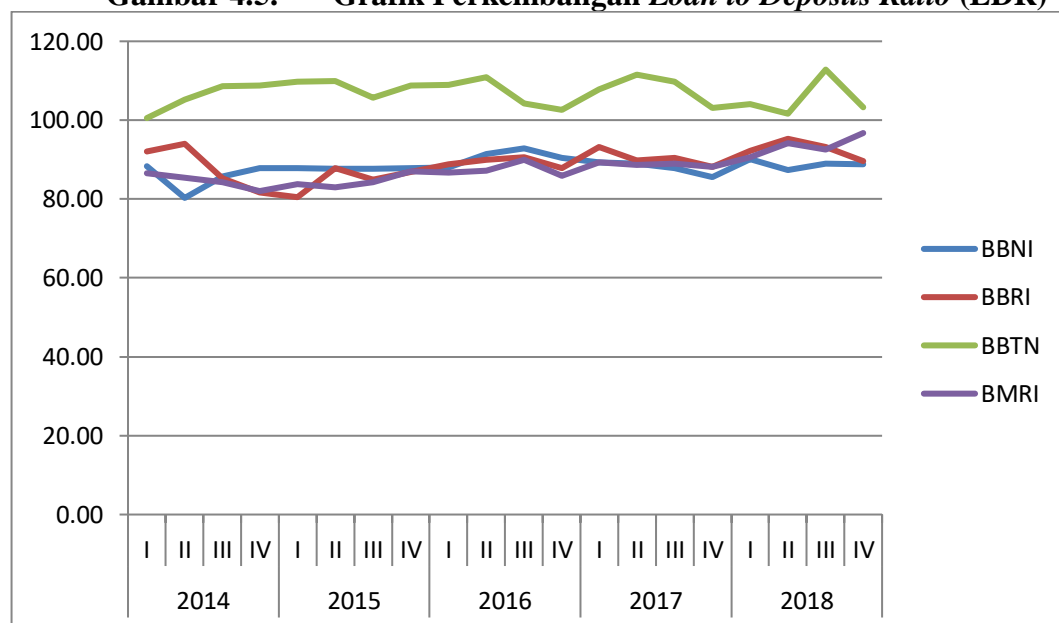
Sumber : Laporan keuangan bank

Pada tabel 4.6. diatas, menunjukkan bahwa pada masing-masing bank BUMN periode 2014-2018, memiliki rata-rata nilai LDR dibawah 100%, dimana hanya bank BTN yang memiliki nilai BOPO diatas 100% yakni 106.91%.Bank dengan nilai BOPO < 100% termasuk dalam kategori sehat, dan bank dengan nilai BOPO diatas 100% dalam kondisi kurang sehat.

Berdasarkan data *Loan to Deposits Ratio* (LDR) pada bank BUMN diatas, maka diperoleh hasil uji statistik deskriptif seperti pada tabel 4.2, dengan penjelasan yaitu pada variabel *Loan to Deposits Ratio* (LDR) menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah sebesar 112,83% yang dimiliki oleh bank BTN pada triwulan III tahun 2018. *Loan to Deposits Ratio* (LDR) terendah adalah sebesar 80,28% yang dimiliki oleh Bank BNI pada triwulan II tahun 2014. Rata-rata *Loan to Deposits Ratio* (LDR) sebesar 92,9759 dengan standar deviasi 8,80490 pada bank BUMN yang diobservasi. Hal ini menandakan bahwa bank BUMN memiliki variabilitas *Loan to Deposits Ratio* (LDR) yang rendah.

Fluktuasi Perkembangan *Loan to Deposits Ratio* (LDR), dapat dilihat pada gambar 4.5. berikut :

Gambar 4.5. Grafik Perkembangan *Loan to Deposits Ratio* (LDR)



Sumber : Laporan keuangan bank (Data Diolah, 2019)

4.1.1.2 Kinerja Bank Umum Milik Negara.

Indikator paling penting dalam menilai kinerja sebuah bank adalah profitabilitas. Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tertentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh keuntungan atau profitabilitas yang diproksikan dengan yang *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan laporan keuangan masing-masing bank, diperoleh data ROA sebagai berikut:

Tabel 4.7. Data Triwulanan *Return On Assets* (ROA) Periode 2014-2018

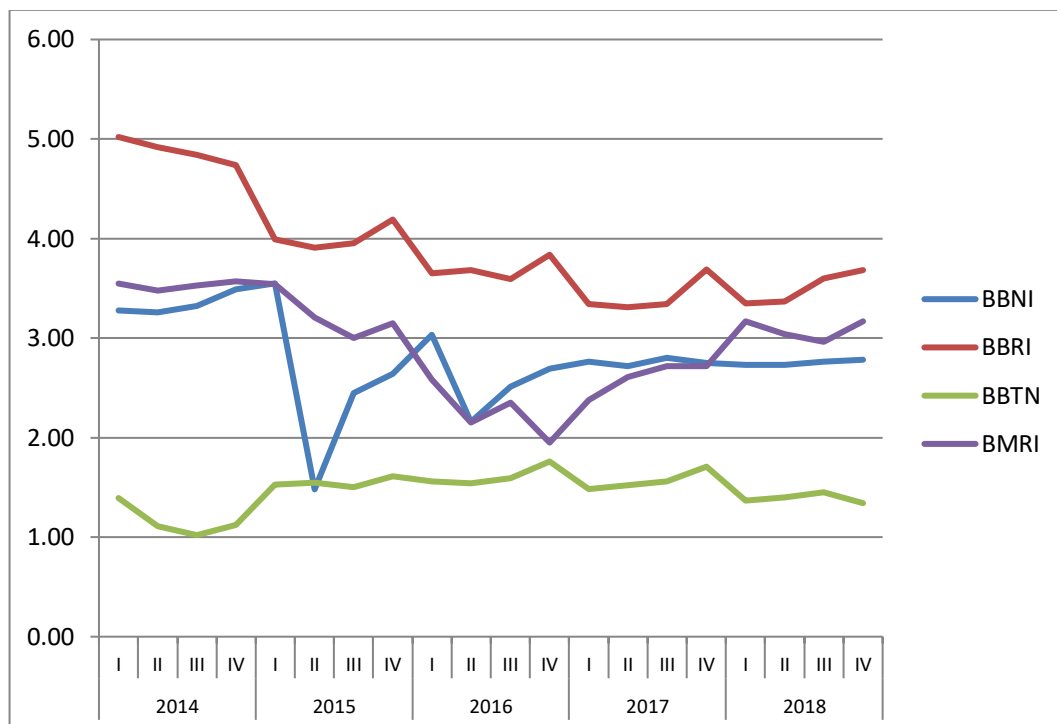
Tahun	Triwulan	<i>Return on Assets (ROA)</i>			
		BBNI	BBRI	BBTN	BMRI
2014	I	3.28	5.02	1.39	3.55
	II	3.26	4.92	1.11	3.48
	III	3.32	4.84	1.02	3.53
	IV	3.49	4.74	1.12	3.57
2015	I	3.55	3.99	1.53	3.54
	II	1.48	3.91	1.55	3.21
	III	2.45	3.95	1.50	3.00
	IV	2.64	4.19	1.61	3.15
2016	I	3.03	3.65	1.56	2.58
	II	2.16	3.68	1.54	2.15
	III	2.51	3.59	1.59	2.35
	IV	2.69	3.84	1.76	1.95
2017	I	2.76	3.34	1.48	2.38
	II	2.72	3.31	1.52	2.61
	III	2.80	3.34	1.56	2.72
	IV	2.75	3.69	1.71	2.72
2018	I	2.73	3.35	1.37	3.17
	II	2.73	3.37	1.40	3.04
	III	2.76	3.60	1.45	2.96
	IV	2.78	3.68	1.34	3.17
Rata-rata		2.79	3.90	1.46	2.94

Sumber : Laporan keuangan bank

Pada tabel 4.7. diatas, menunjukkan bahwa pada masing-masing bank BUMN periode 2014-2018, rata-rata memiliki nilai ROA di atas 2%, hanya pada bank BTN memiliki rata-rata nilai ROA sebesar 1,46, dimana dalam Peraturan Bank Indonesia, nilai ROA $1,25\% < ROA \leq 2\%$ masuk dalam kategori sehat. Sedangkan bank dengan nilai ROA diatas 2% merupakan bank yang sangat sehat. Hal ini menunjukkan kinerja bank BUMN mampu mengoptimalkan perolehan laba melalui penanaman dana pada seluruh aktiva produktif yang dimiliki.

Berdasarkan data *Return On Assets* (ROA) pada bank BUMN diatas, maka diperoleh hasil uji statistik deskriptif seperti pada tabel 4.2, dengan penjelasan yaitu pada variabel *Return on Assets* (ROA) menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah sebesar 5.02% yang dimiliki oleh Bank BRI pada Triwulan I tahun 2014. *Return on Assets*(ROA) terendah adalah sebesar 1,02% yang dimiliki oleh bank BTN pada triwulan III tahun 2014. Rata-rata *Return on Assets* (ROA) sebesar 2,7729 dengan standar deviasi 0,98182 pada bank BUMN yang diobservasi. Hal ini menandakan bahwa bank BUMN memiliki variabilitas *Return on Assets* (ROA) yang rendah. Fluktuasi Perkembangan *Return on Assets* (ROA) Periode Triwulan I tahun 2014- Triwulan IV tahun 2018, dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut :

Gambar 4.6. Grafik Perkembangan Return on Assets (ROA)



Sumber : Laporan keuangan bank (Data Diolah, 2019)

4.1.2 Analisis Data Panel (Pemilihan Model)

Sebelum dilakukan hasil regresi data panel, akan dilakukan terlebih dahulu uji model data panel dalam menentukan model yang tepat pada setiap persamaan. Dalam menentukan pemilihan model yang tepat, maka akan dilakukan *Chow Test* yang menguji manakah model yang tepat antara *Pooled least square* atau *Fixed Effect Model*. Hal ini dikarenakan pada penelitian jumlah bank yang diobservasi lebih kecil dibandingkan dengan tahun yang diobservasi, sehingga tidak dapat dilakukan uji *random effect model*. *Chow test* dilakukan untuk menentukan apakah model yang tepat dari persamaan tersebut *pooled least square* atau *fixed effect*. Hal ini ditentukan dari hasil nilai probabilitas *Chi-Square*. Berikut ini adalah hasil *Chow test* :

Tabel 4.8.
Hasil *Chow test*

Metode	Probabilitas	Keputusan	Keterangan
<i>Chow test</i>	0.0000	Ho ditolak Ha diterima	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber : Data diolah (2019)

Regresi data panel dengan menggunakan *estimation method* di dalam *E-views* dipilih *cross section* dengan *fixed*. Setelah itu diuji dengan *chow test* (*redundant fixed effect test*) untuk menentukan model yang tepat *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect Model*. Menurut Gujarati (2012:643), apabila ada hasil probabilitas *chi-square* > 0,05 maka menandakan bahwa hasilnya signifikan dan model yang tepat adalah *Pooled Least Square*. Namun apabila hasil probabilitas *chi-square* < 0,05 maka menandakan hasilnya signifikan dan model yang tepat adalah *fixed effect*. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa probabilitas *chi-square* adalah 0,0000 atau lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka model yang tepat adalah *fixed effectModel*. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penggunaan *fixed effect model* yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

4.1.3 Hasil Estimasi Model (*Fixed Effect Model*)

Estimasi regresi data panel dengan model *fixed effect*, ditunjukkan pada Tabel 4.9. sebagai berikut:

Tabel 4.9.**Hasil Uji *Fixed Effects Model***

Variabel bebas	Koefisien	T-statistic	Probabilitas
C	7.291831	-	-
CAR	-0.046665	-5.392562	0.0000
BOPO	-0.093886	-20.99321	0.0000
NPL	0.004080	0.095921	0.9238
NIM	0.371633	21.40067	0.0000
LDR	0.011396	3.047706	0.0032
Adjusted R-squared		0.977091	
Prob F-stat		0.000000	

Sumber : Data diolah (2019)

Persamaan Regresi Linier Berganda , yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$ROA = 7,291 - 0,04 CAR - 0,09 BOPO + 0,004 NPL + 0,37 NIM + 0,01 LDR + e$$

Dari tabel 4.14. hasil estimasi, maka yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model fit menghasilkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,977091 yang artinya perilaku dari variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, dan *Loan to Deposits Ratio* mampu menjelaskan perilaku dari variabel dependen yaitu kinerja bank (ROA) sebesar 97,71% sedangkan sisanya sebesar 2,29% adalah variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi kinerja bank (ROA) dan tidak dimasukkan dalam model.
2. Pengujian F test menghasilkan nilai signifikansi F sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*,

Non Performing Loans (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR), secara simultan yang mempengaruhi kinerja bank (ROA) pada Bank Umum Milik Negara di Indonesia.

3. Pengujian individu (uji t)

- a. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja Bank Umum Milik Negara (ROA).

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien negatif. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan “*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)” **diterima**.

Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* sebesar -0.046665 menyatakan bahwa setiap peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1% akan berdampak pada penurunan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,046665% dengan asumsi variabel bebas lain besarnya konstan.

- b. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap kinerja Bank Umum Milik Negara (ROA).

Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_2 yang menyatakan “Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)” **diterima**.

Koefisien regresi Beban Operasional Pendapatan Operasional sebesar -0.093886 menyatakan bahwa setiap peningkatan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 1% akan berdampak pada penurunan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,093886% dengan asumsi variabel bebas lain besarnya konstan.

- c. Pengaruh *Non Performing Loans* terhadap kinerja Bank Umum Milik Negara (ROA).

Variabel *Non Performing Loans* (NPL) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,9238 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_3 yang menyatakan “*Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)” **ditolak**.

- d. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap kinerja Bank Umum Milik Negara (ROA)

Variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_4 yang menyatakan “*Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)” **diterima**.

Koefisien regresi *Net Interest Margin* sebesar 0,371633 menyatakan bahwa setiap peningkatan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 1% akan berdampak pada peningkatan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,371633% dengan asumsi variabel bebas lain besarnya konstan.

- e. Pengaruh *Loan to Deposits Ratio* terhadap kinerja Bank Umum Milik Negara (ROA)

Variabel *Loan to Deposits Ratio* (LDR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0032 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_5 yang menyatakan “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)” **diterima.**

Koefisien regresi *Loan to Deposits Ratio* sebesar 0,011396 menyatakan bahwa setiap peningkatan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) sebesar 1% akan berdampak pada peningkatan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,011396% dengan asumsi variabel bebas lain besarnya konstan.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Assets*

Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yang berarti besar *Capital Adequacy Ratio* tidak berdampak pada peningkatan *Return on Assets* bank. Hal ini dapat disebabkan karena sebenarnya modal utama sebuah bank adalah kepercayaan, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8% hanya digunakan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional. Lebih dari pada itu, jika dilihat kondisi empiris dari obyek penelitian akan tampak bahwa sebagian besar Bank mempunyai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih besar dari 8% bahkan mampu mencapai 20%. Hal ini disebabkan adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa *freshmoney*

untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman yang diberikan. Meskipun peranan modal sangat penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia. Dengan demikian, semakin besar modal yang dimiliki bank, tidak menunjukkan bank mampu memperoleh *Return on Asset* lebih tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Defri (2012), Warsa dan Mustanda (2016), Zulhelmi dan Utomo (2014) yang menyimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*.

4.2.2. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return on Assets*

Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yang mengindikasikan bahwa bank mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dimana bank mampu memperoleh pendapatan secara optimum dan juga bank dapat menekan biaya operasional secara efisien, dikarenakan pendapatan yang diperoleh bank nantinya akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank yang baik dalam menjalankan kegiatan operasional nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau earning yang dihasilkan oleh bank akan meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Farah dan Marsheilly (2013) yang menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA).

4.2.3. Pengaruh *Non Performing Loans* terhadap *Return on Assets*

Non Performing Loans tidak berpengaruh terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yang berarti besarnya *Non Performing Loans* tidak berdampak pada penurunan *Return on Assets* bank. *Non Performing Loans* (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio-rasio usaha bank yang menunjukkan besarnya rasio kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. *Non Performing Loans* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* bank dikarenakan peraturan Bank Indonesia tentang *Non Performing Loan* (NPL) mengatur bahwa setiap kenaikan *outstanding* pinjaman diberikan, harus dicover dengan cadangan aset produktif dengan cara mendebit rekening biaya cadangan penghapusan aset produktif, diberikan akan menambah biaya cadangan aset produktif yang pada akhirnya akan mempengaruhi *Return On Assets* (ROA). Dengan demikian, proses ini akan membantu bank umum untuk selalu menjaga *Non Performing Loan* (NPL) maksimal 5% dari total *outstanding* pinjaman yang diberikan bank pada akhir periode laporan keuangan setelah melakukan pendebitan rekening cadangan penghapusan dan mengkredit rekening *Non Performing Loan* (NPL) atau pinjaman bermasalah, sesuai peraturan Bank Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bank BUMN dimana fluktuasi NPL bank mampu dijaga dibawah 5% sehingga secara keseluruhan meskipun terjadi

peningkatan pada NPL bank, masih dalam batas ketentuan Bank Indonesia sehingga tidak berdampak negatif pada penurunan kinerja bank BUMN.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pratiwi dan Wiagustini (2015) serta Andersson (2013) yang menyimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

4.2.4. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Return on Assets*

Net Interest Margin berpengaruh positif terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yang peningkatan *Net Interest Margin* berdampak signifikan pada peningkatan *Return on Assets* bank. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam aspek manajemen yaitu mengelola pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga tersebut dapat dihitung salah satu rasio keuangan yang dikenal dengan istilah *Net Interest Margin* (NIM). Rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula *Return On Asset* (ROA) bank tersebut, yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan bank tersebut semakin membaik atau meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Adler Haymans Manurung (2015), Pandu Mahardian (2008), Diana Puspitasari (2009), Tan Sau Eng (2013), Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, dan Luh Gede Erni Sulindawati (2015), Muhammad Ali dan R. Roosaleh Laksono T.Y (2017) serta Fadiah Annisa Lubis, Deannes

Isyuardhana, dan Vaya Juliana Dillak (2017) yang menyimpulkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

4.2.5. Pengaruh *Loan to Deposits Ratio* terhadap *Return on Assets*

Loan to Deposits Ratio berpengaruh positif terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yang berarti LDR berdampak positif pada peningkatan kinerja keuangan bank (ROA). Hal mengindikasikan bank mampu memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana yang ditarik oleh para nasabah. Hal ini dikarenakan bank mampu mengelola dana-dana yang sudah disetor oleh para nasabah dengan adanya tambahan modal inti bank. Dengan kata lain pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi dan mencukupi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan nasabah yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. LDR memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets* artinya jika ratio ini menunjukkan angka yang tinggi maka *return on assets* juga tinggi dan sebaliknya, hal ini dapat dimaknai bahwa jika ratio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Harun (2016), Choul dan Buchdadi (2016), serta Negara dan Sujana (2014) yang menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).